

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pasar modal, investor dapat bertransaksi efek dan pihak yang mengeluarkan efek mendapatkan modal atau pendanaan dari investor tersebut (Nurhasanah, 2011). Efek tersebut diantaranya obligasi, saham, dan reksadana. Investor yang membeli efek maka berhak atas *return* yang dijanjikan dari emiten yang mengeluarkan efek tersebut berdasarkan jenis efeknya. Ada jenis efek yang menjanjikan *return* pasti dan ada pula efek yang tidak pasti menjanjikan *return*, maka dari itu pasar modal sebagai bentuk investasi yang memiliki peluang keuntungan dan kerugian, sehingga investor harus pintar memilih jenis investasi yang sesuai dengan profil risikonya (Sahari & Suartana, 2020; Wulandari & Badjra, 2019). Saham dikategorikan sebagai instrumen berinvestasi di pasar modal yang banyak diminati sekarang. Pemerintah bersama Indonesia *Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia menggaungkan kampanye nasional bertajuk “Yuk Nabung Saham” untuk meningkatkan jumlah investor lokal sehingga dana yang dikelola menjadi lebih banyak. Dana tersebut digunakan perusahaan sebagai sumber pendanaan sehingga perusahaan tersebut dapat berkembang (Indriawati & Nurfadillah, 2020). Saat ini, jumlah investor lokal baru mencapai sekitar 3,2 juta per September 2020 (KSEI, 2020). Hal ini menunjukkan jumlah ini dikategorikan rendah dibandingkan jumlah rakyat Indonesia yang berjumlah sekitar 268 juta jiwa (Badan Pusat Statistika, 2020).

Ada banyak indeks sektoral yang terdapat dalam Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks tersebut dipilih dengan acuan dan persyaratan tertentu sehingga menghasilkan emiten saham yang sesuai dengan acuan indeks tersebut (Wulandari & Badjra, 2019). Salah satu indeks sektoral Indeks Harga Saham Gabungan seperti Indeks LQ45 digunakan di penelitian ini sebagai indeks yang mengukur kinerja 45 saham terpilih dari sisi likuiditas yang banyak diperdagangkan, maka saham yang masuk dalam kategori LQ45 termasuk saham yang produknya dikenal investor dan masyarakat. Umumnya saham yang masuk dalam jajaran LQ45 berfundamental baik (Sahari & Suartana, 2020).

Cara mengukur kinerja saham dengan analisis fundamental. Analisis Fundamental mengukur kinerja perusahaan dengan meneliti dari laporan keuangan dan menganalisis sektoral industri. Dalam laporan keuangan dapat mengetahui pendapatan perusahaan, laba bersih, modal, utang jangka panjang, utang jangka pendek dan sebagainya (Hanafi & Halim, 2012). Berdasarkan informasi tersebut maka ada rasio pengukuran kinerja perusahaan. Rasio yang umumnya digunakan diantaranya *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Rasio tersebut juga dikategorikan dalam rasio profitabilitas (Kasmir, 2018).

Harga saham dicerminkan dari harga di pasar bursa saham pada saat jam kerja perdagangan saham yang digerakkan oleh psikologis para pedagang saham (*trader*) ataupun investor yang digerakkan oleh hukum permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham dicatat pada saat waktu penutupan (*closing*) bursa hari tersebut (Wulandari & Badjra, 2019). Dalam keseriusan peneliti menyelesaikan penelitian ini maka peneliti memilih sebuah topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang tentunya tidak asing bagi dunia pasar modal. Peneliti memilih untuk menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur perusahaan dalam kemampuannya di sektor persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan dan semakin

besar rasionya maka semakin kuat pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi (Handayani & Harris, 2019). *Return On Equity* (ROE) dipilih di penelitian ini untuk mengukur perusahaan dalam kemampuannya di tingkat pengembalian atau *return* yang dibandingkan dengan total ekuitasnya dan untuk menilai besarnya efektif dan efisien modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Jika *Return On Equity* tinggi, maka harga saham juga meningkat tinggi (Ferawati, 2015). Selain itu, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya, peneliti memilih *Earning Per Share* (EPS) untuk digali di penelitian ini untuk mengukur pendapatan dari setiap lembar saham sebagai indikator untuk menilai besarnya efisiensi perusahaan dalam membukukan laba (Prasetyo, 2018). Perusahaan dengan *margin* keuntungan yang tinggi lebih dapat menahan krisis daripada perusahaan dengan *margin* rendah, dan perusahaan tinggi mendorong para pemodal atau investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya berdampak pada harga saham (Indriawati & Nurfadillah, 2020).

Dalam penelitian ini, LQ45 merupakan indeks yang mengukur likuiditas saham yang diperjualbelikan di Indonesia *Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terpilih ke dalam indeks LQ45 termasuk perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan terkenal yang membuat investor banyak yang memperdagangkan saham perusahaan tersebut. Dalam tabel yang terdapat pada lampiran 1 dapat dilihat perubahan dari rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan harga saham dari tahun 2017-2019. Peneliti menggunakan perusahaan dari sektor yang berbeda yang dapat mewakili sebagai *market leader* pada sektornya. Dapat disimpulkan kenaikan dan penurunan harga saham dapat dipengaruhi dari kinerja rasio *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Earnings per Share* (Indriawati & Nurfadillah, 2020; Manoppo, 2015; Nufus *et. al.*, 2019).

Kasus nyata dalam penelitian ini adalah PT. Bank Central Asia (kode saham: BBCA). *Net Profit Margin* tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan di tahun 2019. Hal ini berbanding lurus dengan harga saham bahwa harga saham BBCA mengalami kenaikan tahun 2017 dan 2018 tetapi penurunan pada 2019. Di sisi lain, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan tetapi harga saham sempat mengalami kenaikan pada 2018. Maka dari itu fenomena inilah yang diteliti oleh peneliti. Fakta di lapangan didapatkan jika harga saham bergerak sesuai keputusan pemegang saham.

Penelitian ini penting harus dilakukan karena di Indonesia, penelitian mengenai perusahaan publik, khususnya perusahaan indeks LQ45 terkait *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang variatif dan kontradiktif (Nufus *et. al.*, 2019; Sahari & Suartana, 2020; Wulandari & Badjra, 2019). Namun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan agar terjadi keberagaman ilmu pada dunia skripsi dan perguruan tinggi. Beda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni peneliti menambahkan *Earnings Per Share* sebagai variabel moderasi yang dapat berperan memperkuat pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap harga saham.

Tentu terdapat tujuan dalam pengerjaan penelitian skripsi ini yakni untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap harga saham, serta untuk memperoleh bukti empiris laba per saham atau *Earnings Per Share*

dapat memperkuat atau memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap harga saham.